

Analisa Makna Ruang Pada *Baileu* Di Pulau Seram Barat, Maluku

Hadisuwarno Tanzil, Lintu Tulistyantoro, dan Stephanie Melinda Frans

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: karapan553@gmail.com; lintut@petra.ac.id; Stephanie.Frans.Sf@gmail.com

Abstrak – terdapat dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, dan kebudayaan. Salah satu bentuk warisan tersebut dimanifestasikan ke dalam sebuah arsitektur tradisional *Baileu*. Keragaman ini tidak hanya terdapat pada bentuk fisik arsitekturnya saja, tetapi terdapat juga pada makna konsep dan tata ruang (*place*) yang terbentuk pada sebuah *Baileu* apabila ditinjau dari budaya setempat. Masyarakat Seram Barat mempunyai *Baileu* yang kaya akan makna. Kepercayaan akan nenek moyang atau leluhur mempunyai peranan penting dalam menentukan makna ruang pada *Baileu* di pulau Seram Barat. Pendekatan teori yang digunakan yaitu teori kosmologi primordial ladang menurut Koentjaraningrat dan Jakob Sumardjo. Metode penelitian dan analisis data yang digunakan adalah triangulasi yaitu mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ruang tidak terlepas dari peranan aktivitas manusia didalamnya. Hal ini karena ruang sendiri terbentuk dari pengalaman dari indera manusia yang menghasilkan persepsi dan pemikiran. Hal ini juga tercerminkan dalam gambaran *Baileu* di pulau Seram Barat, dimana kepercayaan roh nenek moyang/leluhur mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat setempat sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan.

Kata kunci: *Baileu, Seram Barat, Makna Ruang, Kosmologi*

Abstract – West Seram people has many different culture heritages on many aspects like social, economy, belief, and culture. One form of heritage was manifested in traditional *Baileu* architecture. This diversity has not only found in the physical form of architecture, but also in the meaning of concept and spatial structure (*place*) formed on *Baileu* reviewed from local's culture. West Seram people have rich in meaning *Baileu*. Belief in ancestors has an important role to determine the meaning of space in *Baileu* on West Seram Island. Theory approaches used is field cosmological primordial from Koentjaraningrat and Jakob Sumardjo. The research method and analysis used was triangulation, which check and correct obtained data or information from different varieties and perspectives to reduce as much bias as possible during the data analysis. The analysis result show that the meaning of space is inseperable from human activity. It's because space was formed from experience of human senses which created perception and thoughts. This was also reflected in *Baileu* on West Seram Island's image, where the belief in the

spirit of ancestor influence the values and norms of the local people to create cultures.

Keywords: *Baileu, West Seram Island, Meaning of Space, Cosmology*

I. PENDAHULUAN

Arsitektur Nusantara yang beragam menjadi identitas setiap suku-suku yang tersebar di Nusantara. Keragaman tersebut tidak sekedar memberikan keunikan pada bentuk fisik arsitekturnya saja, pola dan konsep ruang yang terbentuk juga mempunyai keunikan tersendiri serta mengandung makna khusus dikarenakan pandangan dan sistem kepercayaan masyarakat lokal yang ada.

Menurut Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch, ruang yang terdapat pada sebuah bangunan tradisional tidak berupa ruang dalam bentuk *Space*, tetapi ruang dalam bentuk *Place*. *Space* adalah ruang yang terbentuk tanpa batas dan mengutamakan kebebasan sedangkan *Place* adalah ruang dengan batasan yang jelas dan mengutamakan keamanan (Tuan 3). Masyarakat tradisional ruang (*place*) dan batasannya tidak hanya terbentuk melalui bangunan secara fisik, tetapi terbentuk dari kebutuhan manusia itu sendiri (Tuan 178).

Masyarakat Seram Barat mempunyai berbagai macam warisan kebudayaan yang terdapat dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, dan kebudayaan. Salah satu bentuk warisan tersebut dimanifestasikan kedalam sebuah arsitektur tradisional *Baileu*. *Baileu* merupakan satu dari sekian banyak keragaman arsitektur tradisional nusantara di Indonesia. Kata *Baileu* berasal dari bahasa Melayu *bale* dan bahasa Indonesia balai yang artinya tempat pertemuan. *Baileu* menurut fungsinya tidak difungsikan sebagai bangunan hunian atau rumah tinggal, melainkan sebagai bangunan umum yaitu sebagai tempat pertemuan atau musyawarah dan tempat pelaksanaan adat *Negeri* (desa).

Pendirian sebuah *Baileu* tentunya tidak dilakukan begitu saja, namun ada aturan-aturan yang dianut dalam budaya Maluku, mulai dari pemilihan lokasi tanah, pemilihan bahan, bentuk arsitektur, dan ornamen penghias bangunan. Selain itu, faktor musyawarah dan ketentuan dari tetua-teTua adat dari masyarakat *Negeri* juga mempengaruhi sebuah bangunan *Baileu*. Bryan Fagan (1975) mengatakan bahwa ada

seperangkat aturan dalam suatu kebudayaan yang dianut oleh seluruh masyarakat pendukungnya, dengan demikian maka kebudayaan dipandang sebagai himpunan ide gagasan, dan aturan-aturan yang dibentuk dan dianut oleh seluruh anggota pendukungnya (Salhuteru 13). Maka dari itu banyak peneliti yang merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan *Baileu* Tradisional. Berikut daftar penelitian mengenai *Baileu* Tradisional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan fokus objek 2 *Baileu* di Pulau Seram Barat, Maluku sebagai *sample*. Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Etnografi: bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti
- Tahapan Etnografi
 - Pemilihan proyek etnografi
 - Mengajukan pertanyaan
 - Pengumpulan data
 - Perekaman data
 - Analisis data

2. Metode Analisa Data

- Triangulasi: usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.
- Tahapan Triangulasi
 - Membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
 - Menggunakan lebih dari satu sudut pandang orang dalam pengumpulan dan analisis data
 - Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data
 - Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*.

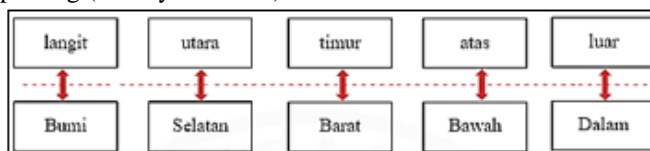
III. KAJIAN PUSTAKA

Kosmologi Primordial Ladang

Pahaman primordial masyarakat ladang di Indonesia adalah dualisme, sering pula disebut sebagai dwitunggal yang berarti dua hal yang saling bertentangan namun tetap satu dan

saling membutuhkan. Dualisme dari unsur-unsur yang bertentangan atau mempunyai sifat yang berlawanan, yaitu laki-laki-perempuan, kuat-lemah, atas-bawah, luar-dalam, timur-barat, utara-selatan. Komposisi inilah yang terekspresi dalam memahami makna pada kosmologi masyarakat ladang. Dualisme yang bertentangan ini harus dinetralkan melalui unsur tengah yang bersifat sebagai penghubung atau jembatan untuk mencapai keseimbangan atau harmoni (Tulistyantoro 21).

Masyarakat ladang mempunyai pemahaman kosmologis dalam tiga bagian, yaitu dunia atas yang bersifat suci atau tinggi, dunia tengah adalah penghubung atau jembatan, dan dunia bawah yang bersifat nyata. Konsep pemikiran ini tertuang nyata dalam bentukan tatanan kehidupan maupun pola susunan ruang yang dimilikinya. Tata ruang dalam tentunya juga mempunyai pengaruh dari pemahaman pola tiga tersebut. Pengertian ini membawa pada pembagian dimana dunia bawah merupakan dunia dimana kehidupan manusia berada, bersifat luar dan terbuka. Dunia tengah merupakan perantara untuk mencapai dunia atas. Dunia atas adalah dunia suci yang tidak dapat dijamah oleh orang yang hidup. Hal ini juga menyebabkan pada pemahaman kosmologi ladang, peranan saman atau dukun menjadi salah satu hal yang penting. Pelaksanaan ritual baik yang bersifat kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan yang lebih luas memerlukan peran sama maupun dukun, dan keberadaan kelompok saman maupun dukun ini harus ada dan sangat penting (Tulistyantoro 23).



Gambar 1. Diagram pola pikir dualisme, dimana unsur-unsur saling bertentangan tersebut kemudian disatukan oleh media yang terlihat melalui garis tengah
 Sumber: Tulistyantoro (2004; 22)

Masyarakat ladang mempunyai dualisme-antagonistik. Semua keberadaan baik spiritual maupun material mempunyai karakteristik masing-masing yang berbeda dan saling bertentangan. Karena itulah perlunya penyatuan dari pertentangan itu dengan cara di harmonikan. Hasil dari kesatuan tersebut nantinya akan menuju pada keadaan damai, tertib, dan stabil (Sumardjo 5).

Tabel 1. Dualisme Antagonistik Kosmologi Ladang

Dualisme Vertikal	Dualisme Horizontal
- Hubungan manusia dengan Tuhan	- Hubungan antara sesama manusia
- Utara dan selatan	- Hubungan manusia dengan alam
	- Timur dan barat

Jakob Sumardjo (6) menjelaskan secara singkat mengenai kosmologi ladang dengan sangat baik, bahwa lazimnya klasifikasi kosmologi ini hanya mengenal Dunia atas dan Dunia bawah, sesuai dengan dualisme-antagonistik. Tetapi karena hidup ini merupakan kesatuan keduanya, maka tentu ada dunia yang lain, yang baru, yakni dunia Tengah. Pemikiran kosmologi primordial inilah pada akhirnya ikut mempengaruhi pola kekerabatan masyarakat ladang, yang sering disebut dengan istilah luar dan dalam. Bagi mereka

penting untuk mempagari, membatasi sebuah hubungan antar kelompok bahkan antar individu. Kadangkala masyarakat ladang mengenal konsep isi dan wadah, yang mempunyai pengertian bahwa manusia itu awalnya adalah wadah, yang dalam proses hidupnya berkembang lebih dewasa dalam segala hal, hingga semua aspek terpenuhi, sehingga dikatakan mempunyai isi.

Ketika manusia sudah dianggap sebagai isi, maka dia secara langsung menjadi pusat kebersamaan. Karena dia harus berbagi semua kesempurnaannya kepada wadah yang lainnya. Karena itulah hubungan dalam merupakan kepentingan bersama, jika kepentingan bersama itu sudah tidak ada, maka otomatis sifat kebersamaan atau sifat kesatuannya juga ikut hilang. Sehingga orang luar tetap dianggap luar kalau dia tidak diakui sebagai orang dalam. Orang dalam langsung menolak identitas yang sudah diketahui tidak mempunyai isi. Demikianlah pentingnya hubungan kekerabatan dalam dan luar bagi masyarakat ladang.

Tabel 2. Hubungan Kekerabatan Kosmologi Ladang

Orang dalam (isi)	Orang luar (wadah)
Keluarga	Tidak termasuk rumpun keluarga
Komunitas suku	Tidak termasuk rumpun suku
Masyarakat dewasa (pengajar spiritual)	Rakyat biasa (pengikut)

Hubungan identitas kekerabatan masyarakat ladang sangat penting dalam kosmologi ladang karena kalau identitas itu diterima, maka akan terbentuklah kesatuan dalam. Identitas sebagai dia orang kita dan dia bukan orang kita menjadi syarat terbentuknya lingkungan dalam dan luar. Inilah pola pikiran tradisional itu (Sumardjo 262).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Kosmologi Ladang

Kosmologi ladang secara prinsip adalah kosmologi budaya yang terdiri dari dualisme antagonistik atau dua sisi yang saling berkontradiksi, asas tiga, dan hubungan kekerabatan. Dualisme antagonistik maksudnya adalah adanya dua paham yang saling bertentangan dan terpisah secara tajam karena perbedaannya yang mendasar, salah satu bentuk dualisme antagonistik adalah pemisahan alam, arah mata angin, dan sebagainya. Asas tiga maksudnya adalah 3 dunia ataupun 3 pihak yang pada awalnya hanya terdiri dari 2 pilihan namun karena adanya perbedaan karakteristik yang tajam antara kedua pihak mengakibatkan terjadinya kontradiksi. Kontradiksi tersebut membutuhkan upaya untuk menyelesaikannya, yaitu dengan mengharmonikannya di dunia baru, yaitu dunia ketiga atau dunia tengah. Sementara itu hubungan kekerabatan artinya lebih kepada esensi yang membuat kekerabatan itu bisa terjadi, yang terkadang dipengaruhi oleh pola kebudayaan tertentu.

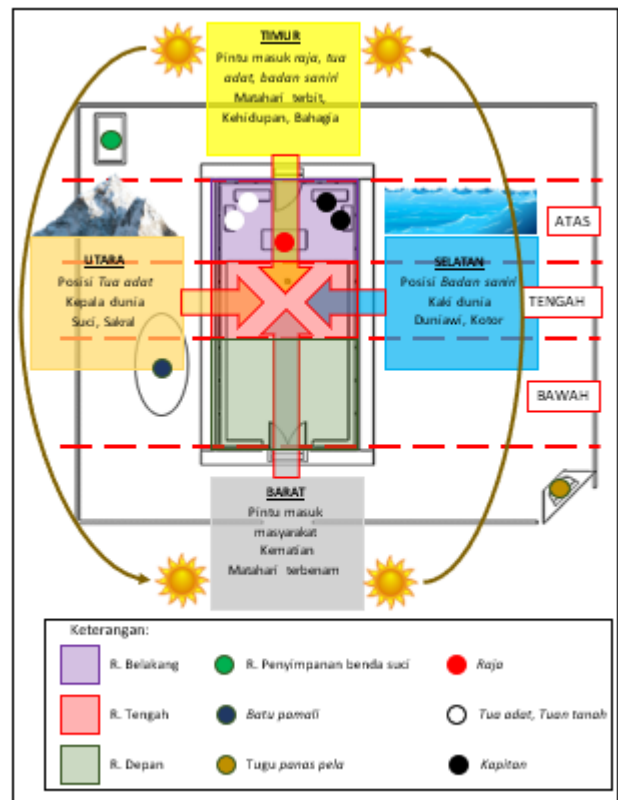
Alasan peneliti memilih kosmologi ladang dibanding dengan ketiga kosmologi lain, adalah kosmologi ladang lebih tepat mencerminkan kebudayaan Seram Barat secara dominan, misalkan dengan dualisme (timur-barat, hidup-mati, dll.), juga faktor keadaan topografinya sebagian besar daerah pegunungan sehingga memungkinkan terjadinya ekonomi dan

kebudayaan ladang. Namun ada beberapa wilayah seperti Rumahkay dan Tihulale yang pemahaman kosmologinya masih menganut kebudayaan ladang namun tinggal di pesisir pantai akibat perpindahan dari pegunungan menuju pesisir pantai. Kosmologi ladang tercermin dalam 3 prinsip yaitu dualisme antagonistik, pola asas tiga, dan hubungan kekerabatan. Ketiga prinsip tersebut diterapkan dalam organisasi ruang *Baileu*.

Analisa Kosmologi Primordial Ladang *Baileu* Rumahkay

Dualisme Antagonistik

Unsur kosmologi ladang yang paling dominan adalah dualisme antagonistik, yakin terjadinya pertentangan-pertentangan antar dua jenis keberadaan, yang sejak dahulu terjadi secara alamiah dalam konteks kehidupan masyarakat peladang. Setiap masyarakat punya akar permasalahan yang jelas sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan-pertentangan tersebut, dalam masyarakat peladang kita menemukan bahwa sejak semula mereka sudah menerapkan prinsip-prinsip dualisme. Antara lain ritual keagamaan sebagai dualisme antara alam nyata – alam roh. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengaplikasian secara filosofis dan praktis dalam tata ruang *Baileu*. Dualisme antagonistik pada tata ruang *Baileu* terdiri dari dua macam yaitu dualisme utara-selatan dan dualisme timur-barat.

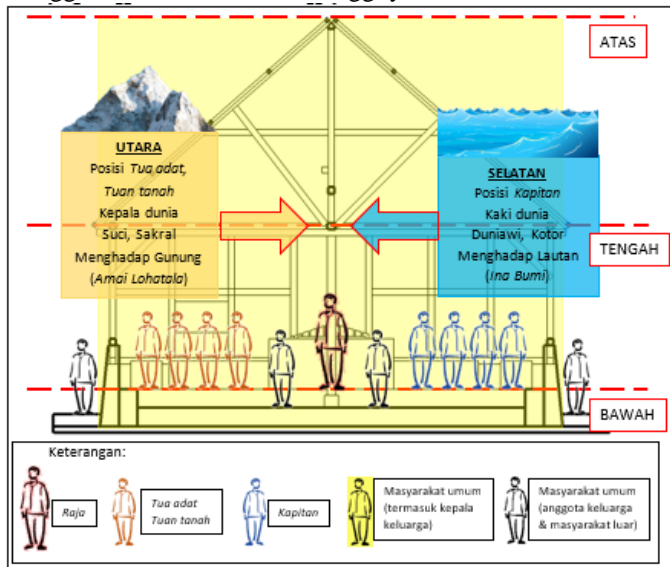


Gambar 2. Analisa layout *Baileu* Rumahkay
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dualisme Antagonistik: Utara-Selatan

Berdasarkan *Layout Baileu* Rumahkay di atas, tata ruang interior *Baileu* terbagi menjadi 3 ruangan, yaitu ruang

belakang, ruang tengah, dan ruang depan. Berdasarkan area terbagi menjadi 4 sisi (arah mata angin), yakni sisi kanan (utara), kiri (selatan), timur (belakang), dan depan (barat). Secara komposisi arah mata angin, sisi kanan merupakan orientasi selatan dan bertentangan dengan sisi kiri dengan orientasi utara. Sisi kiri yang berkonotasi dengan arah utara mempunyai makna sebagai tempat *Amai Lohatala* (ayah langit), sedangkan sisi kanan yang berkonotasi dengan arah selatan mempunyai makna sebagai tempat *Ina Puhum* (ibu bumi). Penting untuk memahami apa sebenarnya fungsi utara dan selatan itu sendiri dalam tata ruang *Baileu* Rumahkay. *Amai Lohatala* dan *Ina Puhum* adalah 2 entitas yang menggambarkan kekuatan tertinggi yaitu Tuhan.



Gambar 3. Dualisme antagonistik utara-selatan (potongan vertikal *Baileu*)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Tabel 3. Dualisme antagonistik utara-selatan

Utara	Selatan
- Dianggap sakral	- Menghadap arah laut
- Menghadap arah gunung	- Terdapat tugu <i>panas pela</i>
- Terdapat <i>batu pamali</i>	(lambang persaudaraan manusia-manusia)
- Tempat penyimpanan benda suci	

Ketika melihat *layout Baileu* masyarakat Rumahkay, *batu pamali* dan tugu *panas pela* terletak berlawanan utara-selatan (Sisi utara tempat *batu pamali* dan sisi selatan tempat tugu *panas pela*). Hal ini mengindikasikan adanya kekuatan supranatural yang ingin ditunjukkan oleh masyarakat Rumahkay, bahwa Tuhan itu berkuasa atas seluruh kehidupan manusia, dari depan sampai belakang dan dari awal hingga akhir. Tuhan berkuasa untuk memberkati masyarakat Rumahkay dengan cara menetapkan struktur dalam kehidupan manusia dalam wujud *Baileu*, dan aturan-aturan adat yang dikenal dengan *sasi*.

Karakter berikutnya adalah kesakralan. Bagian utara pada *Baileu* merupakan tempat yang bersifat sakral. Hal ini terlihat dari penempatan *batu pamali* dan ruang penyimpanan benda suci diletakkan di sisi utara *Baileu* yang berhadapan dengan gunung. Gunung bagi masyarakat Rumahkay menggambarkan *Amai Lohatala* (ayah langit) yang mempunyai makna bahwa leluhur mereka berasal dari puncak

gunung (suku *Alifuru*). Pada tata ruang *Baileu* hal ini terlihat pada pembagian posisi di ruang belakang saat dilakukan upacara adat. Sisi kiri merupakan posisi untuk *tua adat* dan *tuan tanah* yang mempunyai peran penting saat upacara-upacara adat berlangsung di *Baileu*. *Batu pamali* pada *Baileu* digunakan sebagai tempat meletakkan persembahan ketika upacara atau Aktivitas adat dilaksanakan pada *Baileu*. Persembahan kepada Tuhan dan roh nenek moyang tidak hanya dengan sesajen atau korban ritual persembahan, namun juga bisa dilakukan dengan cara mendirikan *Baileu* dan melestarikannya (upacara pergantian atap *Baileu*) sebagai tempat musyawarah dan tempat melaksanakan upacara atau Aktivitas adat.

Karakter ketiga adalah duniawi. Bagian selatan pada *Baileu* merupakan tempat yang bersifat duniawi. Hal ini terlihat dari penempatan tugu *panas pela* yang diletakkan di sisi selatan *Baileu* yang berhadapan dengan lautan. Lautan bagi masyarakat Rumahkay menggambarkan *Ina Bumi* (ibu bumi) yang mempunyai makna relasi antar sesama manusia. Pada tata ruang *Baileu* hal ini terlihat pada pembagian posisi di ruang belakang saat dilakukan upacara adat. Sisi kanan merupakan posisi untuk *kapitan* yang mempunyai peran penting untuk mencegah serangan yang masuk ke dalam negeri. Tugu *panas pela* pada *Baileu* bertujuan untuk menggambarkan dan mempererat tali silaturahmi antara dua negeri, yang sudah terikat sumpah dan ikrar sebagai saudara oleh para leluhur mereka.

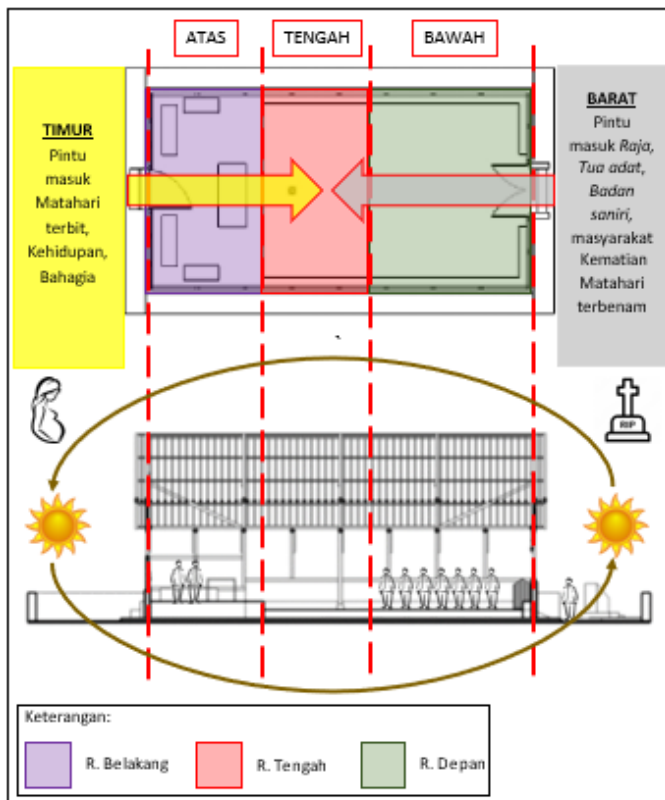
Dualisme Antagonistik: Barat-Timur

Dualisme antagonistik yang kedua adalah dualisme antagonistik timur-barat. Peneliti memilih mendahulukan arah timur sebagai apresiasi budaya akan pemaknaan arah timur yang menjadi lambang kebahagiaan bagi masyarakat Seram Barat. Jika arah utara pada pembahasan sebelumnya disebutkan bermakna sakral, arah timur justru mempunyai makna bahagia karena dianggap sebagai kehidupan, sebaliknya arah barat condong dikonotasikan sebagai kematian (Said 33).

Tabel 4. Dualisme antagonistik timur-barat

Timur	Barat
- Bermakna hidup, sukacita	- Bermakna duka, sedih
- Melambangkan kehidupan, kelahiran	- Melambangkan kematian
- Matahari terbit	- Matahari terbenam

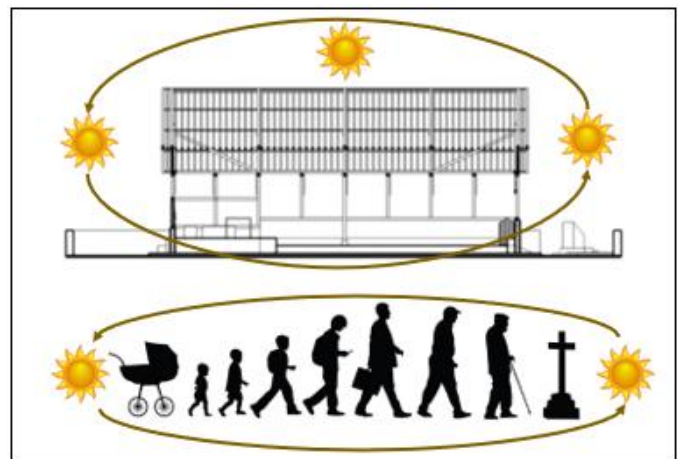
Berdasarkan *layout Baileu* Rumahkay, secara pemaknaan terbagi menjadi 2 sisi pada area pintu masuk, yaitu sisi timur dan sisi barat. Arah timur bagi masyarakat Seram Barat sangat istimewa karena mengandung makna filosofi yang sangat dalam, serta melukiskan indahnya pemberian Tuhan melalui karya-Nya yang agung yaitu kelahiran manusia. Secara kualitas, arah timur mewakili; kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan (Said 33). Sisi timur di artikan sebagai tempat terbitnya matahari. Sisi timur *Baileu* mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Rumahkay.



Gambar 4. Dualisme antagonistik timur-barat Baileu (potongan horizontal dan layout Baileu)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan potongan horizontal dan layout Baileu Rumahkay, terdapat perbedaan ketinggian antara ruang belakang, area tengah dan area depan, dan teras depan. Perbedaan ini menjelaskan bahwa ruang belakang, tengah dan depan, dan teras punya makna khusus. Level ketinggian area belakang dengan tengah dan depan adalah 40 cm, sedangkan level ketinggian teras dengan tanah adalah 20 cm. Berdasarkan potongan pada layout tata ruang Baileu memiliki makna yang berkonotasi dengan asas tiga. Ruang belakang berkonotasi dengan asas tiga sebagai dunia atas. Sehingga posisi yang menempati ruang belakang saat melaksanakan upacara adat adalah posisi untuk mereka yang dianggap penting yang dapat berinteraksi dengan roh leluhur melalui Baileu yaitu raja, tua adat, tuan tanah, dan kapitan. Ruang tengah berkonotasi dengan dunia tengah. Posisi ruang tengah ini mempunyai penumpukan fungsi yaitu ketika upacara-upacara adat dilaksanakan di Baileu ruang tengah bersifat sakral dan hanya berisi benda suci untuk memanggil roh nenek moyang seperti tifa dan tahuri, sedangkan ketika Baileu digunakan untuk musyawarah ruang tengah dijadikan sebagai area duduk. Ruang yang terakhir adalah ruang depan yang berkonotasi dengan dunia bawah. Pada saat upacara adat berlangsung posisi yang menempati ruangan depan adalah masyarakat dasar yang termasuk kepala keluarga, sedangkan masyarakat luar dan anggota keluarga berada di halaman Baileu untuk mendengarkan perbincangan di dalam Baileu selama upacara/aktivitas adat berlangsung.



Gambar 5. Dualisme antagonistik timur-barat Baileu (potongan horizontal Baileu)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan potongan horizontal, Atap Baileu digambarkan sebagai puncak matahari, berdiri menutupi atas Baileu. Posisi matahari mempunyai implikasi waktu, pemahaman waktu bagi masyarakat Seram Barat bahwa posisi matahari terbit hingga sebelum mencapai atap Baileu memiliki makna waktu masih menunjukkan pagi hari sampai menjelang tengah hari, sebelum mencapai 12:00. Pukul 12:00 merupakan titik tengah yang dianggap sebagai puncak matahari. Proses pergerakan matahari ini mempunyai konotasi makna yang melambangkan proses kelahiran dan proses kehidupan manusia bagi masyarakat Seram Barat.

Ketika perempuan melahirkan, perempuan melahirkan dalam posisi jongkok mengarah ke timur dengan kedua tangan berpegangan erat ke cabang pohon, bila ia melahirkan di kebun atau di hutan. Ari-Ari disembunyikan di dalam sebuah ruas bambu atau dibungkus dengan daun dan diletakkan di pohon yang tinggi. Setelah tiga hari, akan diadakan ritual untuk memperkenalkan bayi itu ke rumah keluarga. Sebelum upacara dilakukan, satu buah kelapa harus dipetik dari pohon tanpa dijatuhkan ke tanah. Lalu kelapa itu dibungkus dengan kain patola. Mengimitasi peristiwa kelahiran Hainuwele, kelapa kemudian dibelah dan airnya dipakai untuk memandikan anak itu. Selanjutnya, dua belahan kelapa disatukan kembali dan dibawa ke dalam rumah dan disimpan. (Jensen 129).

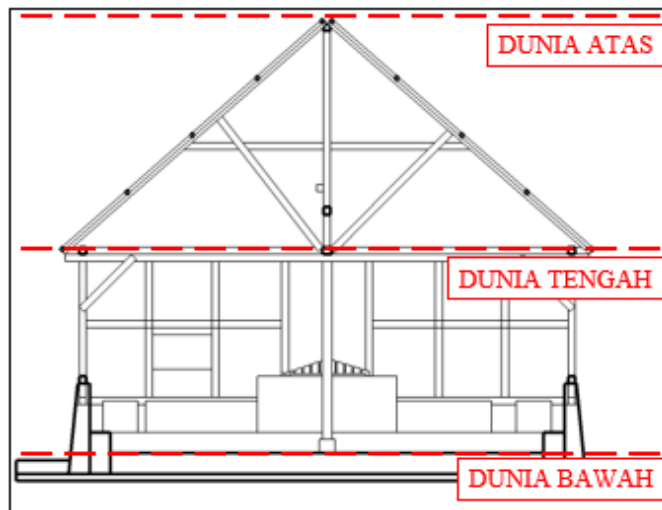
Arah yang terakhir ialah barat, sisi ini identik dengan peristiwa terbenamnya matahari, melambangkan kematian. Secara kualitas mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesudahan. Upacara kematian yang memperjelas pandangan tersebut dan peletakkan lokasi kuburan di dalam negeri. Kematian badani seseorang merupakan hal yang berat untuk keluarga, matarumah, maupun negeri. Mereka merasakan kehilangan sementara dan kekosongan. Namun kehidupan harus terus berjalan untuk keluarga yang ditinggalkan dan juga untuk yang meninggal kendati di alam lain. Yang masih hidup berusaha untuk menutupi kekosongan tersebut secepat mungkin, para janda atau duda akan segera menikah kembali. Akan tetapi, kebinasaan badan bukan akhir kehidupan. Mending hidup dalam wujud roh dan agar orang yang masih hidup dapat melanjutkan kehidupan yang lazim.

Penguburan hanya tahap pertama upacara kematian, sejajar dengan tahap pemisahan. Setelah seseorang meninggal, jenazah ditelanjangi penuh, lalu ditebuk menyerupai posisi *fetus* (janin) dan dibungkus dengan de-daunan atau tikar anyaman. Pengubur dilakukan oleh kaum laki-laki yang berperan sebagai pengurus penguburan. Jumlah mereka harus selalu ganjil (bagi orang *Alifuru*), ketika mengawali pekerjaan mereka juga harus berdiam. Jenazah dipikul keluar *negeri* ke arah laut menuju arah barat dan masuk ke hutan. Mereka harus terus berjalan sampai tersandung akar pohon atau batu atau menemukan beberapa tanda lain yang menunjukkan bahwa mereka sudah sampai ke tempat penguburan yang layak. Di tempat itu mereka memotong dua pancang, mempertajam kedua ujung masing-masing dan kemudian menancapkannya ke dalam tanah sebagai penanda ujung kepala dan ujung kaki makam. Karena ujung-ujung kedua pancang itu telah diruncingkan pada sisi atas, tonggak-tonggak itu tampak seperti dipasang terbalik (*ibid* 148). Bagi masyarakat Seram Barat, angka ganjil, arah ke pedalaman, dan pancang tumpul biasa merupakan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan. Jadi yang berkebalikan hendaknya diterapkan untuk segala sesuatu yang diasosiasikan dengan kematian. Secara umum mereka membayangkan bahwa kehidupan setelah mati kurang lebih sama.

Pemaknaan sisi barat tetap penting bagi masyarakat Seram Barat, hal ini terlihat pada populasi masyarakat yang datang dalam upacara kematian. Peristiwa kematian hanya sebuah peralihan dari kehidupan sekarang menuju ke dimensi yang lain. Peralihan ini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam seluruh siklus kehidupan. Dalam tahap ini manusia kembali ke titik awal kehidupan, menjadi manusia baru di langit (Kobong 36). Bagi masyarakat Seram Barat, orang mati harus diletakkan di arah selatan-barat daya yang memiliki makna ia kembali menjadi roh, dalam hal ini menjadi leluhur.

Asas Tiga

Karakteristik kedua dari kosmologi ladang adalah asas tiga. Pemahaman asas tiga sebagai kosmologi ladang akan ditinjau berdasarkan tata ruang di lapangan, beserta penerapan dari kosmologi masyarakat Seram Barat itu sendiri. Asas tiga yang akan peneliti jelaskan pada *Baileu* adalah asas atas-tengah-bawah. Setiap asas terbentuk karena adanya tiga pihak yang terikat dan berhubungan. Hal ini diakibatkan karena terjadinya pertentangan antara dua pihak sebelumnya sehingga menciptakan pihak ketiga sebagai jalan tengah, perantara, atau jalan penyambung. Berdasarkan potongan vertikal *Baileu* terbagi menjadi tiga ruang yaitu atas, tengah, bawah. Atas mempunyai makna sakral, yakni dipercaya sebagai tempat bersemayam roh-roh nenek moyang atau leluhur dan Tuhan. Karenanya Atap *Baileu* dianggap sebagai daerah/ruang yang sakral, sehingga dianggap spesial oleh masyarakat Seram Barat (terdapat upacara pergantian atap *Baileu*). Sedangkan bawah mempunyai makna duniawi, yakni dipercaya sebagai tempat manusia hidup. Dunia bawah merupakan tempat interaksi sesama manusia akibatnya terjalin hubungan yang baik dalam kekeluargaan.



Gambar 6. Pembagian asas tiga atas-tengah-bawah
Sumber: Dokumentasi pribadi

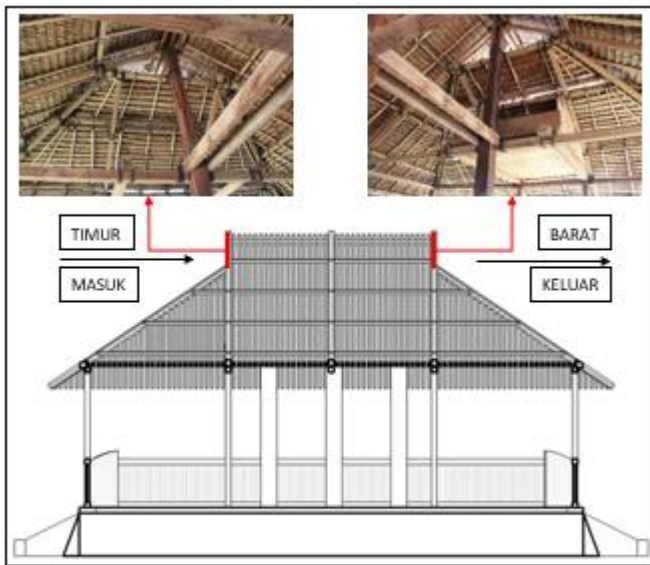
Tabel 5. Asas tiga atas-tengah-bawah tata ruang *Baileu*

Atas	Tengah	Bawah
- Sakral	- Penghubung/Penengah	- Duniawi
- Tempat bersemayam roh nenek moyang, leluhur, dan Tuhan	- Tempat interaksi antara mamusia-roh nenek moyang, leluhur, dan Tuhan	- Tempat tinggal manusia - Tempat interaksi antara manusia-mamusia (kekeluargaan)

Hal ini mencerminkan perbedaan yang mendasar seperti atas-bawah, perbedaan tersebut menyebabkan pertentangan sehingga terlihat kontras. Namun, sebenarnya perbedaan tersebut justru tidaklah seperti itu melainkan saling melengkapi. Keberadaan dunia tengah menandakan adanya upaya untuk mengharmonikan kedua bagian tersebut. Akibatnya, dari ruang tengahlah masyarakat Seram Barat mulai belajar untuk memahami mengenai tata kehidupan religi dan kehidupan praktis melalui interaksi dengan roh nenek moyang, leluhur, dan Tuhan. Masyarakat Seram Barat memahami bahwa perbedaan kedua bagian tidaklah bermakna negatif, melainkan mempunyai makna lain untuk saling melengkapi. Saat masyarakat Seram Barat sudah beranjak dewasa maka dirinya akan berupaya untuk menyeimbangkan kehidupan fisik dan rohaninya.

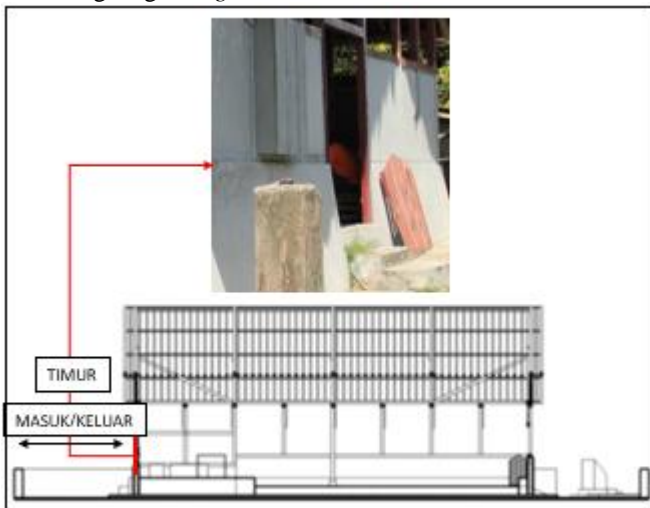
Asas Tiga: Dunia Atas

Area atas merupakan bagian atap bangunan. Area atas dimaknai sebagai gambaran langit yang dipercaya sebagai tempat yang dihuni oleh Tuhan dan roh leluhur. Bentuk atap *Baileu* berbentuk kuda-kuda, mengeucut ke atas, dan terdapat satu titik tertinggi dan tunggal yaitu Tuhan. Secara umum, atap *Baileu* memiliki bukaan berbentuk segitiga yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuknya roh leluhur. Selain itu terdapat buah kelapa yang dipilih secara khusus sebagai penghalang masuknya hal buruk atau roh jahat yang dikirimkan oleh musuh. Kelapa merupakan pengganti dari kepala lawan yang dipenggal dalam peperangan karena pada saat ini sudah tidak lagi terjadi peperangan antar *negeri*.



Gambar 7. Bukaan atap *Baileu* Tihulale sebagai pintu masuk dan keluar roh leluhur (garis merah)
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Adapun bangunan *Baileu* yang dibuat tanpa adanya bukaan pada bagian atap karena pintu untuk keluar/masuknya roh leluhur dibuat pada area yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya pemahaman bahwa leluhur tidak dapat disamakan kedudukannya dengan Tuhan. Roh nenek moyang dianggap sebagai pendamping yang mengarahkan *raja* dan *badan saniri negeri* dalam melaksanakan upacara atau Aktivitas demi keberlangsungan *negeri* adat.



Gambar 8. Pintu masuk/keluar roh leluhur pada *Baileu* Rumahkay setara dengan pintu masuk *raja*, *tua adat*, dan *badan saniri* (garis merah)
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Asas Tiga: Dunia Tengah

Area tengah berupa ruangan *Baileu*. Area tengah merupakan ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan upacara atau aktivitas adat, dimana berkaitan dengan hal-hal yang bersifat penting dalam kehidupan masyarakat *negeri*. Lantai ruangan dibuat lebih tinggi dibandingkan dengan tanah disekitarnya, hal ini menggambarkan bahwa upacara atau kegiatan adat yang dilaksanakan bersifat penting dan khusus dimana berbeda dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari terutama karena penggunaan *Baileu* dilakukan demi

kepentingan semua masyarakat *negeri* bukan kepentingan individu.

Ruangan *Baileu* juga dapat dibagi dengan adanya *leveling* atau perbedaan ketinggian posisi lantai dimana posisi tertinggi ditempati oleh *raja* dengan *badan saniri negeri* di belakangnya. Posisi *raja* ditempatkan pada posisi tertinggi karena dia adalah seorang pemimpin *negeri* sebagai suatu komunitas adat, dan bertanggung jawab atas ketaatan yang tepat terhadap semua aturan adat. *Raja* juga mengetuai semua pertemuan dan sebagai kepala eksekutif dia mempunyai kuasa untuk mengambil keputusan terakhir serta menerapkannya. Setelah *raja* diikuti dengan *tua adat*, *tuan tanah*, dan *kapitan* dengan posisi berada di belakang *raja*. Pada *Baileu* Rumahkay posisi duduk *raja*, *tua adat*, *tuan tanah*, dan *kapitan* berada di ketinggian lantai yang sama/sejajar dengan *raja* selalu berada ditengah. Pada *Baileu* Tihulale posisi duduk dibedakan *raja* duduk diatas kursi, sedangkan *tua adat*, *tuan tanah*, dan *kapitan* duduk dibawah lantai *Baileu*.

Asas Tiga: Dunia Bawah

Area bawah merupakan tanah yang biasanya dijadikan pijakan dan bukan dari bagian dari *Baileu*. Tanah merupakan perwujudan hal yang mendasar bagi manusia dimana tanah menggambarkan kehidupan dan sifat manusia sebagai makhluk individu yang mementingkan hal-hal yang bersifat kebutuhan dan keinginan. Area bawah juga menggambarkan sifat duniawi dan pemisah antara raga dan roh yang dimana pada saat meninggal raga akan menyatu dengan tanah sedangkan roh menuju langit.

Asas tiga sangatlah berperan besar dalam kehidupan masyarakat Seram Barat, memahami dua dunia yang bertentangan tidak harus menjadi sebuah masalah, justru bisa diharmonisasikan dalam dunia tengah. Hal ini membuat masyarakat Seram Barat sangat memaknai proses harmonisasi kehidupan baik secara fisik, maupun spiritualnya.

Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan adalah karakteristik ketiga dalam kosmologi ladang. Hubungan kekerabatan cukup berpengaruh bagi masyarakat Seram Barat, sebagaimana dualisme antagonistik (hal yang bertentangan) dan asas tiga berperan besar dalam tata ruang *Baileu*. Hubungan kekerabatan dalam komunitas masyarakat Seram Barat bersifat luar-dalam, maksudnya terdapat batasan tajam antara keberadaan komunitas tertentu di luar masyarakat dasar dengan komunitas yang berada di dalam masyarakat dasar tersebut. Masyarakat dasar berarti satu keluarga, satu rumpun marga, masyarakat Seram Barat bisa dikenal dengan mudah dari marga yang terletak dibelakang nama.

Tabel 4.4. Hubungan kekerabatan luar-dalam tata ruang *Baileu*

Dalam	Luar
Masyarakat <i>negeri</i> (spiritual)	Masyarakat umum (belajar)
Satu keluarga	Non-keluarga
Satu rumpun suku-marga	Beda suku-marga
<i>Baileu</i> (mikrokosmos)	Luar <i>Baileu</i> (makrokosmos)

Ketika menelusuri marga masyarakat Seram Barat akan langsung mendapatkan fakta tentang keberadaan keluarganya, misalkan, orang tersebut dari keluarga siapa,

kaum atau tingkat sosial apa, dan peran sosial apa. Hubungan kekerabatan bagi masyarakat Seram Barat kadang bersifat privat, kadang pula bersifat publik. Bagi masyarakat Seram Barat, ketika masuk ke dalam area *Baileu*, maka tidak boleh sembarang orang yang datang atau memasuki area tersebut, biasanya yang diutamakan adalah yang masih serumpun masyarakat *negeri*, yakni ada keturunan marga, dalam hal ini ialah *matarumah* yang ada di *negeri* tersebut. Pihak luar dapat memasuki area *Baileu* jika sudah mendapatkan ijin dari *raja, tuan tanah, tua adat* pada *negeri* tersebut.

Namun pemilihan kaum yang bisa masuk ke dalam *Baileu* tetap harus masih serumpun satu *negeri*, sementara itu kaum kerabat tetap mendatangi acara namun tidak masuk ke dalam *Baileu*. Tata ruang *Baileu* tetap di sakralkan ketika memasuki upacara-upacara tersebut. Hal ini yang memberikan nilai keindahan dari tata ruang *Baileu*, kosmologi ladang diterapkan secara harmonis ke dalam tata ruang *Baileu*, dipadukan dengan kombinasi berbagai karakter dari kosmologi ladang itu sendiri seperti dualisme antagonistik, asas tiga, dan hubungan kekerabatan.

V. KESIMPULAN

Makna ruang tidak terlepas dari peranan aktivitas manusia didalamnya. Hal ini karena ruang sendiri terbentuk dari pengalaman dari indera manusia yang menghasilkan persepsi dan pemikiran. Hal ini kemudian membentuk pola pikir dan norma-norma, serta nilai-nilai yang terikat dengan pandangan Kosmologinya. Hal ini juga tercerminkan dalam gambaran *Baileu* di pulau Seram Barat, dimana kepercayaan jika keberadaan roh nenek moyang/leluhur mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma masyarakat setempat sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan. Kebudayaan ini sendiri pun terikat dengan segala kehidupan masyarakat setempat hingga gambaran makna dan tata ruang *Baileu* yang dimiliki.

Dalam hasil analisis dari kedua *negeri* (desa) tersimpulkan jika dominasi dari kosmologi masyarakat primordial ladang. Dari pola, bentuk, dan struktur yang terbentuk mengikuti pemahaman masyarakat peladang dan terutama terbentuknya pola dualisme antagonistik, asas tiga, dan hubungan kekerabatan yang kemudian tercerminkan melalui gambaran tata ruang *Baileu*. Gambaran ini ditemukan dalam kedua bentuk *Baileu* tersebut, yang secara tidak bisa dipungkiri aktivitas tradisional terhadap ruang menghasilkan makna pada *Baileu*.

Paham dualisme masyarakat setempat secara vertikal dan horizontal. Paham dualisme ini sendiri lahir dari sistem kekerabatan dan pemahaman religi masyarakat setempat. Dalam gambaran makna nilai leluhur pada *Baileu* merupakan nilai harmoni dan keseimbangan. Dimana kedudukan kedua hal tersebut mempunyai nilai sakral atau suci. Hal ini disebabkan karena adanya faktor aktivitas tradisional berupa ritual dan tradisi yang kemudian mengikat pemahaman masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga

peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dan kedua pembimbing, Dr. Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds. dan Stephanie Melinda Frans, S.Ds. atas saran-saran, masukan, dan bimbingan yang bermanfaat serta waktu dan dukungannya dalam tugas akhir ini. Selain itu peneliti juga berterima kasih kepada semua pihak yang namanya tidak dapat ditulis satu persatu yang turut membantu memperlancar jalannya penelitian ini sehingga dapat selesai tepat waktu

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Nunusaku Jilid 1*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.
- [2] Cooley, Frank L. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- [3] Hariyanto, D.A. et al. *Hubungan Ruang, Bentuk, dan Makna pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2012.
- [4] Handoko, Wuri. Asal-Usul Masyarakat Maluku, Budaya dan Persebarannya: Kajian Arkeologi dan Mitologi. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 3: 5 (November 2015): 1-27.
- [5] Huwae, Andrew. *Baileu: Kajian Tentang Bentuk Manifestasi Fisik dari Masyarakat Adat di Kecamatan Pulau Saparua*. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 8: 1 (Juli 2012): 35-42.
- [6] Irsalina, Nadya. *Baileu dalam Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2018.
- [7] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indoneisa*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- [8] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [9] Pelupessy, Pieter J. *Esuriun Orang Bati*. Salatiga: Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.
- [10] Salhuteru, Marlyn. Rumah adat *Baileo* Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 11: 1 (Juli 2015): 11-20.
- [11] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [12] Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- [13] Tuan, Y-F. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2011.
- [14] Tulistyantoro, Lintu. *Makna Ragam Hias pada Rana Makam Raja Sumenep di Asta Tinggi Madura*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2004.
- [15] Watloly, Ahiolab. Konsep Diri Masyarakat Kepulauan. *Jurnal Filsafat*, 22: 2 (Agustus 2012): 132-133.
- [16] Wattimena, Lucas. Rumah Adat “*Baileo*”: Interpretasi Budaya di Negeri Hutumuri Kecamatan Lettimur Selatan Kota Ambon. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 3: 8 (Juli 2009): 25-32.